BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan tentang Sistem pengendalian intern dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan melalui keberlanjutan *ESG*, maka dapat di ambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis peneliti ditolak, Sistem Pengendalian Intern (SPI) yang diterapkan di perbankan saat ini ternyata belum mampu menjadi pendorong bagi perluasan pengungkapan *ESG* (*Environmental, Social, and Governance*). Hal ini mengindikasikan bahwa mekanisme kontrol di dalam bank-bank kita masih sangat bersifat tradisional fokus utamanya masih sebatas menjaga kepatuhan administratif dan keamanan transaksi keuangan, namun belum menyentuh aspek strategis seperti tanggung jawab lingkungan dan sosial.
2. Hipotesis peneliti diterima Penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit memegang peranan kunci dalam mendorong transparansi. Kehadiran auditor bereputasi (seperti *Big Four*) bertindak sebagai "penjaga gawang" yang memastikan bank tidak sekadar melakukan pencitraan semu (*greenwashing*). Auditor yang berkualitas memberikan tekanan profesional sehingga bank lebih jujur dan terbuka dalam menyajikan laporan keberlanjutan yang dapat dipercaya oleh publik.
3. Hipotesis peneliti ditolak, Ditemukan bahwa baik Kualitas Audit maupun SPI tidak memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan laba aset (ROA). Secara filosofis, kedua instrumen ini bekerja layaknya "sistem rem" dalam

sebuah kendaraan; fungsinya adalah untuk memastikan keamanan, mencegah kecurangan, dan menjaga akurasi laporan. Oleh karena itu, wajar jika keduanya tidak berperan sebagai "pedal gas" yang bisa secara instan memacu peningkatan profitabilitas operasional bank.

4. Hipotesis peneliti ditolak Pengungkapan *ESG* sendiri saat ini belum mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan tahun berjalan. Fenomena ini terjadi karena investasi untuk menerapkan praktik *ESG* di Indonesia masih berada pada tahap awal yang berbiaya tinggi. Pengeluaran untuk program lingkungan dan sosial saat ini masih tercatat sebagai beban operasional yang cukup besar, sehingga potensi keuntungan finansial yang diharapkan justru "ternetralisir" oleh biaya implementasi tersebut.
5. Efek Mediasi: Pengungkapan *ESG* gagal menjalankan perannya sebagai jembatan yang menghubungkan tata kelola dengan kinerja keuangan. Jalur mediasi ini tidak terbukti karena adanya faktor jeda waktu. Manfaat ekonomi dari transparansi dan tata kelola yang baik bukanlah sesuatu yang bisa dipetik secara instan; dibutuhkan konsistensi selama bertahun-tahun hingga kepercayaan investor dan loyalitas nasabah benar-benar terkonversi menjadi angka profitabilitas yang nyata pada laporan keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *Smart-PLS,* maka saran yang akan diangkat oleh peneliti ialah sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen Perbankan: Disarankan untuk tidak hanya menjadikan *ESG* sebagai alat kepatuhan administratif, tetapi mulai mengintegrasikannya ke dalam sistem pengendalian inti agar dapat menciptakan efisiensi jangka panjang. Dan Otoritas terkait perlu memberikan insentif nyata bagi bank yang telah diaudit secara berkualitas dan memiliki skor *ESG* baik, agar biaya tinggi yang dikeluarkan bank untuk transparansi dapat terkompensasi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat adanya faktor jeda waktu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan rentang waktu observasi yang lebih panjang (misalnya 5-10 tahun) agar dapat menangkap dampak jangka panjang ESG terhadap kinerja keuangan yang mungkin belum terlihat dalam periode penelitian saat ini.